

**BENTUK INTERAKSI SOSIAL
DALAM NOVEL DOMPET AYAH SEPATU IBU
KARYA J.S. KHAIREN**

SKRIPSI

Oleh

**MUCHAMMAD HOLIL
NPM 2188201028**



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
TAHUN 2025**

**BENTUK INTERAKSI SOSIAL
DALAM NOVEL DOMPET AYAH SEPATU IBU
KARYA J.S. KHAIREN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh
**MUCHAMMAD HOLIL
NPM 2188201028**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
TAHUN 2025**

MOTTO:

“Orang lain tidak akan paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *succes stories* nya saja. Jadi berjuanglah untukmu sendiri, meskipun mungkin tidak akan ada tepuk tangan. Kelak diri kita akan sangat bangga dengan apa yang telah kita perjuangkan Hari ini. ”

PERSEMBAHAN:

- 1. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua Orang tua saya Alm. Bapak M. Yahya dan Ibu Muslimah atas doa, dukungan, dan cinta yang tak pernah putus selama proses penyusunan skripsi ini. Kemudian tak lupa saya ucapkan juga kepada adik saya Mahfud yang senantiasa menjadi motivasi terbesar penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kehadiran dan semangat dari keluarga, saya tidak akan mampu melalui setiap tantangan yang ada. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan kebahagiaan kepada kita semua.**
- 2. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Trenggalek, khususnya Bapak Dr. Narimo, M.pd. dan Bapak Deni Riani, S.E.I, M.E. yang telah Membimbing dan Mendukung saya dalam proses pengerjaan skripsi**
- 3. Teman seperjuangan Yoga Wahyu Saputro S.Pd., Beni Kusuma Wardani, Huzein Ridho Prasajo, Ayuk Mashudi, Muhammad Fasikuddin, Zenny Rosyidah, serta Muhammad Aidar Rofiq S.Sos. yang telah menguatkan penulis, di saat penulis sempat kehilangan arah.**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh:

Nama : Muchammad Holil

NPM : 2188201028

Judul : Bentuk Interaksi Sosial dalam Novel Dompok Ayah Sepatu Ibu

Karya J.S. Khairen

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Trenggalek, 18 Juni 2025

Dosen Pembimbing 1,



Dr. Narimo, M.Pd.
NIDK 8962730021

Dosen Pembimbing 2,



Deni Riani, S.E.I, M.E.
NIDN 0731108906

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh:

Nama : Muchammad Holil

NPM : 2188201028

Judul : Bentuk Interaksi Sosial dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu

Karya J.S. Khairen

Telah diuji dan di pertahankan ke depan tim penguji.

Pada tanggal : 18 Juni 2025

Tim penguji.

1. Ketua : Flora Puspitaningsih, S.E., M.Pd.

NIDN: 0707098202

2. Sekretaris : Dr. Narimo, M.Pd.

NIDK: 8962730021

3. Anggota : Deni Riani, S.E.I., M.E.

NIDN: 0731108906



Mengesahkan

Ketua STKIP PGRI Trenggalek



Dr. Dwi Kungorowati, M.Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchammad Holil

NPM : 2188201028

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Trenggalek, 09 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Muchammad Holil

NPM: 2188201028

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pintar lagi Maha Mengetahui, karena atas petunjuk dan pertolongan-Nya, skripsi ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada STKIP PGRI Trenggalek. Selain itu, sebagai wahana untuk melatih kepekaan dan bersikap kritis terhadap permasalahan khususnya di bidang kependidikan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd., selaku Ketua STKIP PGRI Trenggalek yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi yang sangat diperlukan.
2. Bapak Rohmat Febrianto, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia memberikan kesempatan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Narimo, M.Pd., Sebagai Pembimbing satu yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan demi terwujudnya skripsi ini.
4. Bapak Deni Riani, S.E.I., M.E., Sebagai Pembimbing dua yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan demi terwujudnya skripsi ini.
5. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mohon saran dan kritik membangun dari semua pihak, dan akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat.

Trenggalek, 09 Juni 2025

Penulis

ABSTRAK

Judul : Bentuk Interaksi Sosial dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen oleh Muchammad Holil. N.P.M : 2188201028. Progam Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Trenggalek.

Kata Kunci : *Interaksi Sosial ; Novel*

Novel merupakan karya prosa fiktif yang memiliki panjang tertentu dan menggambarkan tokoh-tokoh, gerak, serta adegan kehidupan yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, seperti peristiwa, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan unsur imajinatif lainnya. Sementara itu, unsur ekstrinsik dalam novel mencakup latar belakang penciptaan, sejarah, biografi penulis, serta berbagai aspek lain yang mendukung terbentuknya cerita dalam novel. Di antara unsur intrinsik tersebut, tokoh utama memiliki peran yang sangat penting. Tokoh utama adalah karakter yang menjadi pusat perhatian dan memiliki peranan dominan dalam jalannya cerita.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang bentuk interaksi sosial pada aspek pertukaran, bentuk interaksi sosial pada aspek konflik dalam penelitian ini yang pertama, sering terjadi ketimpangan sosial yang sering menimbulkan masalah dalam hubungan sosial di masyarakat. Kedua, sastrawan atau pengarang dalam karya yang diciptakannya selalu menggambarkan realita kehidupan sosial melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Ketiga, interaksi sosial dapat menilai masalah-masalah yang diangkat untuk melihat pandangan serta pola pikir pengarang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana bentuk interaksi sosial pada aspek pertukaran dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen. (2) Bagaimana bentuk interaksi sosial pada aspek konflik dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen. Tujuan penelitian ini unuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial pada aspek pertukaran dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen, mendeskripsikan bentuk interaksi sosial pada aspek konflik dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dan teknik mencatat. Agar penelitian ini terarah, penulis menyusun pedoman penyaringan data atau instrumen yang akan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, tampilan data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data atau validitas dalam penelitian ini dipergunakan teknik meningkatkan ketekunan, dimana peneliti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan temuan. Setelah itu

peneliti membaca kembali hasil penelitian/penulisan untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam penulisannya.

Hasil penelitian ini meliputi: (1) Di dalam interaksi sosial pada aspek pertukaran terdapat ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan. (2) Di dalam interaksi sosial pada aspek konflik terdapat prinsip dasar, antarpribadi, dan hubungan dekat.

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan uraian temuan dan paparan data dalam pembahasan sebelumnya adalah sebagai berikut.

(1) Bentuk interaksi sosial pada aspek pertukaran yang ditemukan dalam Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen adalah ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan. Ganjaran adalah balasan atau penghargaan yang diberikan sebagai bentuk pengakuan atas jasa, pengorbanan, atau pencapaian seseorang. Ganjaran ditemukan dua pola yaitu (1) ganjaran positif dan (2) ganjaran negatif. Pengorbanan adalah tindakan memberikan atau melepaskan sesuatu yang berharga atau penting untuk mencapai tujuan tertentu, membantu orang lain, atau memenuhi kewajiban. Pengorbanan ditemukan tiga pola yaitu (1) pengorbanan waktu, (2) pengorbanan tenaga, dan (3) pengorbanan harta. Keuntungan adalah hasil positif atau manfaat yang diperoleh dari suatu tindakan, investasi, atau keputusan. Keuntungan ditemukan dua pola yaitu (1) keuntungan materi dan (2) keuntungan kabar baik.

(2) Bentuk interaksi sosial pada aspek konflik yang ditemukan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S. Khairen adalah prinsip dasar, antarpribadi, dan Hubungan dekat. Prinsip dasar adalah fondasi atau landasan utama yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan sesuatu, seperti membuat keputusan, bertindak, atau membangun hubungan. Prinsip dasar seringkali mencakup nilai-nilai, norma, atau aturan yang dianggap penting dan menjadi pedoman dalam berbagai situasi. Antarpribadi adalah ketidakcocokan atau pertentangan antara individu yang dapat disebabkan oleh perbedaan pendapat, nilai, kepentingan, atau tujuan. Konflik dalam hubungan dekat adalah pertentangan atau ketidakcocokan antara individu yang memiliki ikatan emosional yang kuat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
MOTTO:	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Penegasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kerangka Teori	11
2.1.1 Kajian Sosiologi Sastra.....	11
2.1.2 Novel	14
2.1.3 Interaksi Sosial	23
2.1.4 Teori Interaksi Sosial Georg Simmel.....	25
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	31

BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Rancangan Penelitian.....	33
3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian.....	33
3.1.2 Prosedur Penelitian.....	34
3.2 Peran Peneliti.....	35
3.3 Sumber Data Penelitian	35
3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data.....	36
3.4.1 Metode Pengumpulan Data	36
3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data	37
3.5 Teknik Analisis Data.....	39
3.6 Pengecekan Keabsahan Data	41
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	44
4.1 Paparan Data.....	44
4.1.1 Bentuk Interaksi Sosial pada Aspek Pertukaran dalam Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen	45
4.1.2 Bentuk Interaksi Sosial pada Aspek Konflik dalam Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen.....	49
4.2 Temuan Penelitian	52
4.2.1 Temuan Bentuk Interaksi Sosial pada Aspek Pertukaran dalam Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen.....	52
4.2.2 Temuan Bentuk Interaksi Sosial pada Aspek Konflik dalam Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen.....	56
BAB V PEMBAHASAN	59
5.1 Bentuk Interaksi Sosial pada Aspek Pertukaran dalam Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen.....	59
5.1.1 Bentuk Interaksi Sosial pada Aspek Pertukaran Berupa Ganjaran Dompet Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen	60

5.1.2 Bentuk Interaksi Sosial pada Aspek Pertukaran berupa Pengorbanan dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen	60
5.1.3 Bentuk Interaksi Sosial pada Aspek Pertukaran berupa Keuntungan dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen	62
5.2 Bentuk Interaksi Sosial pada Aspek Konflik dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen.....	64
5.2.1 Bentuk Interaksi Sosial pada Aspek Konflik Prinsip Dasar dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen.....	64
5.2.2 Bentuk Interaksi Sosial pada Aspek Konflik Antarpribadi dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen.....	65
5.2.3 Bentuk Interaksi Sosial pada Aspek Konflik Hubungan Dekat dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen.....	67
BAB VI PENUTUP	69
6.1 Simpulan.....	69
6.1.1 Interaksi Sosial pada Aspek Pertukaran dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen.....	69
6.1.2 Bentuk Interaksi Sosial pada Aspek Konflik dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen.....	69
6.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	31
Tabel 3. 1 Instrumen Data Bentuk Interaksi Sosial dalam Aspek Pertukaran dalam Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” Karya J.S. Khairen	38
Tabel 3. 2 Instrumen Data Bentuk Interaksi Sosial dalam Aspek Konflik dalam Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” Karya JS. Khairen	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Analisis Data Menurut Miles dan Huberman (*Interactive Model*)... 41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Judul	76
Lampiran 2 Validasi Rujukan.....	77
Lampiran 3 Indikator Penelitian.....	82
Lampiran 4 Data Penelitian.....	83
Lampiran 5 Sinopsis Novel.....	98
Lampiran 6 Biodata Pengarang.....	100
Lampiran 7 Biodata Penulis.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra diartikan sebagai segala karya manusia baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang di dalamnya mengandung nilai seni atau memiliki nilai keindahan. Sastra tidak tercipta dari ruang hampa yang tanpa nilai dan realitas. Ia tumbuh dan berkembang dari olah batin dan intelektual manusia yang mencerminkan ide, perasaan, pengalaman, hingga keyakinan kolektif yang diungkap melalui bahasa (Pasaribu, dkk., 2024:267). Sastra sebagai lembaga sosial memiliki fungsi merepresentasikan realitas masyarakat melalui narasi yang dibangun oleh pengarang (Damono dalam Amalia & Fadhilasari, 2022:1). Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menyajikan estetika, tetapi juga menjadi cermin interaksi sosial, konflik, serta pergulatan hidup manusia dengan lingkungannya (Ahyar, 2019:17). Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa hampir semua aktivitas manusia yang bisa menghasilkan karya bernilai keindahan dikategorikan sebagai sastra, baik berupa karya tulis maupun lisan.

Penelitian di bidang sastra telah mengalami perkembangan yang signifikan. Terdapat banyak integrasi antara berbagai disiplin ilmu untuk menganalisis sebuah karya sastra. Salah satu contohnya adalah kolaborasi antara sosiologi dan sastra, yang dikenal sebagai penelitian sosiologi sastra. Ilmu sosiologi ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi aspek kehidupan masyarakat atau karakter yang berhubungan dengan karya sastra tersebut.

Karya sastra menyampaikan pemahaman tentang kehidupan dengan caranya sendiri. Beberapa ahli sepakat melihat sastra sebagai seni bahasa, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra telah menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain, yakni memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya. Menurut Ahyar (2019:7), sastra merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya untuk mencapai keindahan dan kehalusan rasa.

Karya sastra adalah pengungkapan kehidupan nyata sebagai karya imajinatif yang digandrungi dan diminati masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang merefleksikan kehidupan dengan gaya imajinatif dan kreatif yang didukung oleh pengalaman dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Menurut Utami (2019:2), objek karya sastra adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra juga harus mampu menjadi wadah untuk menyampaikan pikiran dan perasaan pengarang tentang kehidupan manusia.

Karya sastra muncul sebagai hasil dari kegiatan penciptaan sastrawan yang didasarkan pada imajinasi kreatif. Proses pembuatan cerita fiksi bersifat personal, yang berarti setiap individu menghasilkan karya sastra yang berbeda berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing. Dalam penciptaan karya sastra, beberapa penulis fokus pada isu-isu sosial. Karena karya sastra berfungsi sebagai dokumen sosial yang menggambarkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sebagai dokumen sosial, karya sastra dapat dianggap sebagai karya fiktif yang tetap terhubung dengan realitas dan mencerminkan kondisi sosial pada zamannya.

Nurgiyantoro (2019:92-93) juga mengatakan, “Fiksi adalah suatu bentuk kreasi, jadi bagaimana pengarang menciptakan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam cerita tidak terlepas dari kebebasan berkreasinya”. Fiksi mengandung dan memberikan corak kehidupan karena tokoh-tokohnya menanggapi dan mengalami hidup sesuai dengan persepsi penulis tentang kehidupan itu sendiri. Bagian prosa fiksi yang menggambarkan masalah sosial secara detail dapat ditemukan di dalam novel. Menurut Rostamaji (2019:148), novel merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik yang keduanya saling berkaitan sekaligus berpengaruh dalam sebuah karya sastra. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Di dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi melalui gambaran realita kehidupan dari sebuah cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Sebuah novel sebagai hasil karya sastra, memuat jalan cerita dengan tokoh-tokoh sebagai penggerak alur. Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan melalui interaksi yang terjalin dalam cerita, baik antara individu dengan tokoh lain, maupun dengan kelompok masyarakat yang digambarkan dalam cerita. Interaksi tokoh dalam cerita dapat diekspresikan sebagai konflik, kepatuhan, pertukaran, serta hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Karya sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Dipilihnya novel tersebut sebagai objek penelitian karena di dalamnya mengangkat fenomena tentang dunia sosial dengan beberapa bentuk interaksi sosial yang dapat dijadikan model penelitian sosiologi sastra. *Dompot Ayah Sepatu Ibu* menceritakan

tentang perjalanan hidup seorang anak yang bernama Asrul yang terlahir miskin karena ditinggal ayahnya meninggal.

Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen merupakan novel yang *Best seller* dan sudah dicetak sampai tujuh kali cetakan. Selain itu, novel ini mengutamakan pada plotnya yang dinamis, gaya tuturnya yang lembut, gaya penulis dalam menuturkan bahasanya yang sederhana, dan penulis juga memasukkan unsur budaya hingga religi dalam karyanya. Berdasarkan uraian di atas, untuk meneliti fenomena tersebut, peneliti menggunakan kajian sosiologi sastra Georg Simmel.

Novel tersebut dikaji dengan teori interaksi sosial atas dasar pendapat Simmel, yang menyatakan bahwa masyarakat terbentuk dari interaksi yang nyata antar individu, tidak mementingkan berapa jumlah orang yang berinteraksi, yang terpenting adalah adanya interaksi. Melalui interaksi, timbal balik antarindividu saling berhubungan dan saling berpengaruh.

Bentuk interaksi sosial serta pesan yang terkandung dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* patut diteladani dan dibuat pembelajaran untuk ke depannya dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup terutama dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam novel. Maka, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Bentuk Interaksi Sosial dalam Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen”.

Dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen ini menggambarkan kehidupan dua tokoh utama, Zenna dan Asrul, yang hidup dalam lingkungan sosial yang keras dan penuh keterbatasan. Zenna merupakan anak

keenam dari sebelas bersaudara yang tinggal di lereng Gunung Singgalang, sementara Asrul adalah anak sulung yang harus menjadi kepala keluarga sejak kecil setelah ditinggalkan ayahnya. Keduanya menjalani hidup dalam kondisi kemiskinan struktural dan berjuang keras untuk bertahan serta mengubah nasib mereka.

Dalam konteks teori pertukaran sosial, Simmel memandang bahwa pertukaran (*exchange*) merupakan bentuk interaksi sosial yang paling dasar, murni, dan maju dalam kehidupan masyarakat. Ia menekankan bahwa dalam setiap bentuk interaksi sosial, selalu terdapat proses timbal balik antara individu atau kelompok yang saling memberi dan menerima. Ciri khas dari pertukaran sosial menurut Simmel adalah bahwa nilai total yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat akan meningkat setelah interaksi terjadi, dibandingkan dengan sebelum mereka berinteraksi, Simmel (dalam Nur'aini, 2023:2).

Hubungan sosial berlangsung melalui proses pertukaran yang melibatkan ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan. Zenna dan Asrul menunjukkan bentuk pertukaran ganjaran melalui usaha mereka dalam menempuh pendidikan dan bekerja keras dengan harapan mendapat kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pendidikan menjadi "harga sosial" yang mereka bayar dengan jerih payah, berharap suatu hari memperoleh ganjaran berupa mobilitas sosial, pengakuan, atau setidaknya kehidupan yang lebih layak. Pengorbanan pun menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka: Zenna harus mengorbankan masa kecilnya untuk membantu orang tua dan membiayai sekolah, sementara Asrul mengorbankan masa mudanya demi merawat adik dan mengurus rumah tangga yang ditinggalkan ayah. Kedua tokoh tersebut tidak hanya menanggung beban

ekonomi, tetapi juga beban psikologis akibat sistem sosial yang tidak adil. Namun, di balik semua itu, terdapat keuntungan sosial dan moral yang mereka peroleh, yaitu rasa tanggung jawab, kematangan emosi, dan kekuatan mental dalam menghadapi kesulitan hidup.

Selain itu, novel ini juga merefleksikan berbagai bentuk konflik sebagaimana dijelaskan dalam teori konflik oleh Georg Simmel (dalam Aini, 2019:7) bahwa konflik bukanlah sesuatu yang bersifat negatif, ancaman terhadap kebersamaan. Konflik justru merupakan bentuk dasar dari interaksi, yang memungkinkan interaksi terus berlangsung dan masyarakat dapat dipertahankan. Atas dasar pendapat tersebut, maka konflik dikategorikan sebagai bentuk dari interaksi sosial. Konflik prinsip dasar tampak dalam perlawanan batin Zenna terhadap sistem sosial yang timpang. Ia mempertanyakan keadilan sosial dan hak atas pendidikan bagi anak-anak miskin, dan mempertanyakan mengapa kerja keras tidak selalu membawa hasil. Bentuk ini menunjukkan pertentangan antara nilai ideal (keadilan, kesetaraan) dengan kenyataan hidup yang jauh dari harapan. Konflik antarpribadi muncul dalam hubungan Zenna dengan teman, guru, atau bahkan anggota keluarganya, terutama saat ekspektasi dan tekanan tidak sejalan dengan kondisi pribadinya. Sementara itu, konflik dalam hubungan dekat paling jelas terlihat dalam hubungan Asrul dengan ayahnya yang meninggalkan keluarga, serta dalam relasinya dengan adiknya. Konflik ini memperlihatkan luka emosional yang mendalam, namun juga menunjukkan bagaimana hubungan yang retak dapat memunculkan kekuatan baru dalam diri seseorang untuk bertahan dan mengambil alih peran yang lebih besar.

Melalui narasi yang penuh emosi dan realisme sosial, *Dompot Ayah Sepatu Ibu* tidak hanya menampilkan kisah perjuangan individu, tetapi juga menggambarkan bagaimana interaksi sosial, baik dalam bentuk pertukaran maupun konflik, membentuk perjalanan hidup seseorang dalam menghadapi ketimpangan struktural. Oleh karena itu, kajian terhadap novel ini melalui pendekatan sosiologi sastra menjadi penting, karena dapat membuka pemahaman lebih luas tentang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, serta daya tahan individu dalam menghadapi tekanan sosial yang kompleks.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori Georg Simmel yang memusatkan perhatiannya pada bentuk interaksi yang terjadi pada masyarakat, yaitu interaksi berdasarkan bentuk dan interaksi berdasarkan tipe. Namun pada penelitian kali ini, peneliti hanya memfokuskan pada bentuk interaksi sosial yakni pertukaran dan konflik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana bentuk interaksi sosial pada aspek pertukaran dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen?
- (2) Bagaimana bentuk interaksi sosial pada aspek konflik dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan bentuk interaksi sosial pada aspek pertukaran dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen.
- (2) Mendeskripsikan bentuk interaksi sosial pada aspek konflik dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian dalam novel *Dompot Ayah Sepatu* karya J.S. Khairen ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis adalah menambah pengetahuan, memperluas wawasan, dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai sastra Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan suatu manfaat untuk memperkaya teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra khususnya tentang kritik sosial.

(2) Manfaat Praktis

(a) Bagi Pendidik

Manfaat yang dapat diperoleh bagi institusi pendidikan adalah membantu tenaga pendidik maupun pembelajaran agar lebih mudah dalam memahami novel. Diharapkan mampu mengapresiasi sebuah karya sastra secara mendalam dan kontekstual dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam kesusastraan khususnya dalam bidang sosiologi sastra.

(b) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik dalam memahami novel. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra.

(c) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kecintaan dan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra sehingga pesan-pesan di dalam karya sastra itu dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Penegasan Istilah

Berikut penegasan istilah dari definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian.

- (1) Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.
- (2) Novel, dimaknai oleh Nurgiyantoro berupa karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu Panjang, namun juga tidak terlalu pendek.
- (3) Teori interaksi sosial Georg Simmel adalah teori yang menjelaskan bahwa masyarakat terbentuk dari interaksi yang nyata antarindividu, tidak mementingkan berapa jumlah orang yang berinteraksi, yang terpenting adalah adanya interaksi. Inti dari perhatian Simmel bukanlah isi melainkan bentuk-bentuk interaksi sosialnya.
- (4) Pertukaran adalah jenis interaksi sosial yang murni dan maju. Karakteristik pertukaran ialah bahwa jumlah nilai dari pihak yang berinteraksi lebih besar setelah ia berinteraksi daripada sebelum berinteraksi.

- (5) Konflik adalah perselisihan, percekocan, atau pertentangan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Konflik bisa terjadi antara individu, kelompok, atau organisasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Kajian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *socio* (*Yunani*) (*socius* yang berarti bersama-sama, kesatuan, sahabat, teman) dan *logy* (*logos* yang berarti kata, ucapan, perumpamaan). Perkembangan selanjutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat dan logika/logos berarti ilmu. Dengan demikian, sosiologi berarti ilmu tentang asal usul dan perkembangan (*evolusi*) masyarakat, ilmu yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat yang bersifat universal, rasional, dan empiris.

Sastra berasal dari kata *sastra* (*Sanskerta*) yang berarti mengarahkan, mengajar, dan memberi petunjuk. Akhiran *tra* berarti alat, atau sarana. Oleh karena itu, sastra berarti kumpulan alat pengajaran, buku pedoman, atau buku pengajaran yang baik. Setelah kata sastra terbentuk menjadi kata turunan yaitu kesusastraan maka maknanya lebih spesifik lagi yakni yang berarti kumpulan hasil karya-karya yang baik.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan ilmiah yang mempelajari hubungan antara manusia dan masyarakat secara objektif, termasuk lembaga serta proses sosial yang berlangsung di dalamnya. Dalam konteks ini, sosiologi dipahami sebagai kajian sistematis terhadap interaksi sosial manusia. Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam studi sastra dengan menitikberatkan pada aspek-aspek sosial sebagai dasar dalam memahami dan menilai karya sastra (Damono dalam

Daud dan Bagtayan, 2024:21). Baik sosiologi maupun sastra mempunyai objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan antarmanusia dan proses munculnya hubungan tersebut dalam masyarakat. Perbedaannya adalah bahwa sosiologi melakukan studi objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, mempelajari lembaga-lembaga dan proses-proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana hal itu terjadi, dan bagaimana hal itu bertahan maka sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal.

Paradigma sosiologi sastra berakar pada konteks sejarah dua fenomena yaitu masyarakat dan sastra: sastra ada dalam masyarakat, dengan kata lain tidak ada sastra tanpa masyarakat. Sosiologi sastra mengkaji aspek dokumenter sastra atas dasar bahwa sastra adalah gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya fenomena sosial bersifat nyata, terjadi di sekitar kita setiap hari, dapat diamati, difoto, dan direkam. Pengarang membawa kembali fenomena tersebut ke dalam wacana baru dengan proses kreatif (observasi, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk sebuah karya sastra (Halimah, 2016:6).

Dalam paradigma kajian sastra, terutama sosiologi sastra dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik yang dikemukakan oleh Plato yang memahami sastra dari segi realitas dan aspek sosial masyarakat. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa adanya karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Sapardi Djoko Damono (dalam Daud dan Bagtayan, 2024:21), ilmuwan Indonesia yang

mengembangkan metode sosiologi sastra bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara penulis, sastra, dan masyarakat.

Ada tiga macam pendekatan sosiologi sastra menurut Sapardi Djoko Damono, yaitu (1) konteks sosial pengarang: status pengarang dalam masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat pembaca, (2) sastra sebagai cermin masyarakat: karya sastra merupakan cerminan masyarakat, pengaruh sifat pribadi pengarang dalam menggambarkan masyarakat, dan genre sastra yang digunakan pengarang untuk mewakili masyarakat, dan (3) fungsi sosial sastra: fungsi karya sastra merombak masyarakat, sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sejauh mana nilai sastra dipengaruhi nilai sosial (Halimah, 2016:8).

Damono memaparkan adanya dua pendekatan dalam kajian sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang bertumpu pada anggapan bahwa sastra hanyalah cerminan proses ekonomis belaka. Pendekatan ini melibatkan faktor-faktor di luar sastra itu. Kedua, cara bagaimana teks sastra diprioritaskan sebagai penelaah. Metode analisis teks untuk mencari tahu strukturnya yang kemudian digunakan untuk memahami bagaimana cerita direpresentasikan dalam sebuah karya fiksi atau novel (Haslinda, 2019:193).

Penelitian sosiologi sastra dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat. Kemudian, Haslinda (2019:194) mengemukakan bahwa pada prinsipnya sosiologi sastra ingin mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial. Sastra tidak dapat dilepaskan dari lembaga-lembaga sosial, agama, politik, keluarga, dan pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau

potret fenomena sosial. Penelitian novel dengan pendekatan sosiologi sastra yaitu untuk mengkaji aspek sosial budaya yang terkandung dalam novel.

Berdasarkan penjelasan di atas, sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat, menekankan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang ia diciptakan. Karya sastra dianggap sebagai refleksi dari kondisi sosial, budaya, dan sejarah masyarakat pada saat itu. Dalam analisis sosiologi sastra, terdapat tiga aspek utama yang diperhatikan: sosiologi pengarang, yang mengeksplorasi latar belakang sosial dan ideologi pengarang; sosiologi karya sastra, yang menganalisis pesan atau amanat yang terkandung dalam karya; dan sosiologi pembaca, yang meneliti bagaimana masyarakat menerima dan merespon karya tersebut.

2.1.2 Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi yang ditulis dalam bentuk prosa naratif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel didefinisikan sebagai karangan prosa panjang yang menyajikan rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya dengan penekanan pada karakter atau sifat masing-masing tokoh. Istilah “novel” berasal dari bahasa Italia, yaitu “novella”, yang berarti “sebuah kisah” atau “sepotong berita”. Menurut Teeuw, novel adalah salah satu jenis prosa yang pada dasarnya merupakan bentuk cerita Panjang (Delvita, 2020:20). Novel biasanya lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dibandingkan cerpen, serta tidak terikat oleh batasan struktural dan metrik seperti sandiwara atau puisi.

Novel merupakan karya sastra yang karakteristiknya masuk ke dalam jenis prosa. Prosa merupakan karya sastra yang dibuat dalam bentuk cerita dan narasi (Hafidha Sari, 2023:79). Sebelumnya, kata prosa merupakan serapan dari kosa kata

bahasa Inggris, prose. Dalam artian yang lebih luas, prosa tidak terbatas pada karya sastra yang dalam artian mengandung estetika bahasa dan imajinasi pengarang. Apapun yang bersifat naratif dan cerita maka bisa dikategorikan sebagai prosa. Prosa juga menjadi nama lain dari fiksi, teks naratif, dan wacana naratif (Riswandi, 2022:29). Novel sebagai bagian dari prosa hakikatnya ialah sebuah cerita yang disajikan dalam bentuk naratif (kasualitas), dengan proses penciptaannya berdasarkan kreativitas imajinasi pengarang (fiksi).

Meski begitu, latar cerita dan tokoh tak selamanya karangan belaka atau imajinasi, melainkan bisa mengacu pada yang ada di realitas dunia nyata dengan inter-pretasi pengarang. Ada definisi mengenai novel sebagai karya sastra yang terinspirasi dari kehidupan nyata (pengalaman pribadi atau orang lain), lingkungan sekitar, dan imajinasi penulis menjadi bahan utama dalam menciptakan sebuah cerita (Harun dkk, 2022:467). Sedangkan menurut Kokasih dalam Sundari dkk (2023:22003) novel ialah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang (tokoh dalam cerita).

Dalam konteks sosial, novel bisa dijadikan sarana dalam menciptakan sebuah cerita (Harun dkk, 2022:467). Sedangkan menurut Kokasih dalam Sundari dkk (2023:22003) novel ialah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang (tokoh dalam cerita). Selain itu, sebuah novel menyajikan berbagai permasalahan (konflik) dan menjelaskan jalan ceritanya dengan sangat detail sehingga dapat mencakup unsur-unsur yang membangun karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan manusia serta mengandung nilai-nilai kehidupan yang memiliki makna positif. Novel juga hadir dalam berbagai bentuk dan genre, masing-masing dengan nilai kesusastraan yang

unik. Inilah yang menjadikan novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang memiliki nilai estetis tersendiri bagi para pembacanya.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa novel adalah salah satu ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita panjang, melibatkan banyak tokoh dengan masing-masing wataknya, dan merupakan suatu rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

2.1.2.1 Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur yang membangun sebuah novel secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merujuk pada elemen-elemen yang secara langsung berkontribusi dalam membangun karya sastra itu. Dalam konteks novel, unsur intrinsik mencakup elemen-elemen yang terlibat langsung dalam pengembangan cerita. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang berada di luar karya sastra dan lebih spesifiknya dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi struktur cerita, tetapi tidak menjadi bagian dari karya tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, menurut Kartikasari (2018:116) spesifikasi unsur pembangun novel secara intrinsik sebagai berikut.

2.1.2.2 Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Unsur ini menjadi bagian yang menyatu dalam membentuk struktur dan makna keseluruhan karya sastra. Unsur intrinsik terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat (Nurgiyantoro, 2017:30).

2.1.2.2.1 Tema

Tema menurut Warsiman (2016: 114), merupakan suatu unsur novel yang memberi makna secara menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca. Keberadaan tema hanya dapat ditemukan dengan jalan cerita secara cermat dan bertanggung jawab, termasuk menyadari adanya hubungan di antara bagian-bagian cerita dan hubungan antara bagian secara keseluruhan. Tema adalah sebuah ide pokok atau gagasan utama yang merupakan inti persoalan. Diungkapkan oleh pengarang melalui karya sastra, baik secara implisit maupun eksplisit, dan merupakan titik awal berkembangnya sebuah cerita. Tema yang diteliti dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S. Khairen berfokus pada perjuangan hidup dan kekeluargaan. Cerita ini menggambarkan perjalanan dua tokoh utama, Zenna dan Asrul, yang berasal dari latar belakang ekonomi yang sulit, namun bertekad untuk mengubah nasib mereka. Zenna, sebagai anak keenam dari sebelas bersaudara, harus bekerja keras sejak kecil untuk membantu keluarganya, sementara Asrul berjuang bersama ibunya setelah ayahnya menikah lagi dan meninggalkan mereka.

Novel ini menyoroti pentingnya kerja keras, ketekunan, dan cita-cita dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui kisah Zenna dan Asrul, pembaca diajak untuk memahami nilai-nilai keluarga dan pengorbanan orang tua demi kebahagiaan anak-anak mereka. Selain itu, tema harapan dan keberanian untuk mengejar impian, meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan, juga menjadi inti dari cerita ini.

Dengan latar belakang kehidupan yang realistis dan penuh emosi, novel ini menyampaikan pesan bahwa meskipun berasal dari kondisi yang sulit, dengan usaha dan dukungan keluarga, seseorang dapat mencapai cita-citanya dan meraih kehidupan yang lebih baik.

2.1.2.2.2 *Alur/Plot*

Alur atau biasa juga disebut plot adalah faktor penting dalam sebuah karya fiksi. Alur merupakan jalinan peristiwa yang membentuk kesatuan sebuah cerita, dihadirkan oleh pelaku, dan terjadi sesuai tahapan-tahapan yang logis dan kronologis. Plot merupakan aturan kejadian yang diikat oleh hubungan sebab-akibat (Warsiman, 2016: 116).

Alur cerita yang diteliti dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S. Khairen mengikuti alur maju yang menggambarkan perjalanan hidup dua tokoh utama, Zenna dan Asrul. Cerita dimulai dengan pengenalan kehidupan masing-masing karakter, yaitu Zenna, anak keenam dari sebelas bersaudara, tinggal di lereng Gunung Singgalang dan harus bekerja keras untuk membantu keluarganya. Ia sering berjualan jagung dengan sepatu usang sambil menempuh perjalanan jauh ke sekolah. Di sisi lain, Asrul, yang tinggal di pinggang Gunung Marapi bersama ibunya dan adiknya, juga menghadapi kesulitan setelah ayahnya menikah lagi dan meninggalkan mereka.

Kedua karakter ini bertemu saat mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru (Sipenmaru) yang menjadi titik balik dalam hidup mereka. Hubungan mereka berkembang seiring dengan perjuangan untuk mencapai cita-cita masing-masing, meskipun mereka harus menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Novel ini menggambarkan pasang surut kehidupan mereka sebagai sarjana pertama di keluarga, serta tanggung jawab yang semakin besar ketika mereka membina keluarga sendiri.

Akhir cerita menunjukkan bagaimana Zenna dan Asrul berhasil mengatasi kesulitan dan membangun kehidupan yang lebih baik, mencerminkan tema perjuangan dan harapan. Dengan penggunaan sudut pandang dua karakter, pembaca

diajak untuk merasakan emosi dan dinamika yang dialami oleh Zenna dan Asrul sepanjang perjalanan hidup mereka.

2.1.2.2.3 Latar/*Setting*

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Sujiman dalam Warsiman, 2016: 120). Menurut Nurgiyantoro (2017: 314), unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial-budaya. Latar atau *setting* adalah salah satu unsur penting dalam pembentukan cerita dalam sebuah karya fiksi. Latar dapat membangun suasana cerita dan mendukung unsur-unsur cerita lainnya. Latar terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Latar yang diteliti dalam novel yaitu, (1) latar tempat, Gunung Singgalang, Gunung Marapi, sekolah, pasar, Kota Bukittinggi dan Padang, (2) latar waktu, cerita ini mengambil *setting* waktu di masa kini, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam meraih pendidikan dan cita-cita mereka. Momen-momen penting seperti pertemuan Zenna dan Asrul saat mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru (Sipenmaru) menjadi titik balik dalam cerita., (3) latar suasana, menggambarkan konteks sosial masyarakat Minangkabau, yaitu nilai-nilai keluarga, kerja keras, dan pendidikan sangat ditekankan. Terdapat interaksi antara tradisi dan modernitas, serta tantangan yang dihadapi oleh keluarga miskin dalam usaha untuk memperbaiki kehidupan mereka.

2.1.2.2.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita. Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan istilah lainnya karakterisasi. Karakterisasi atau penokohan adalah cara

seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya (Warsiman, 2016: 118). Dalam cerita fiksi khususnya novel, tokoh sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama yang diteliti dalam novel yaitu Zenna, adik-adik Zenna, Abak, Umak, Asrul, Irsal, Bapak, dan Umi.

2.1.2.2.5 Sudut Pandang

Aminuddin menyatakan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi siapa peristiwa dan tindakan itu dilihat. Secara umum sudut pandang dibedakan menjadi: sudut pandang persona pertama, ketiga, dan campuran.

Sudut pandang yang diteliti dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S. Khairen menggunakan sudut pandang orang ketiga yang memberikan pembaca perspektif luas terhadap kehidupan dua tokoh utama, Zenna dan Asrul. Dalam narasi ini, penulis mengemas cerita dengan cara yang memungkinkan pembaca untuk melihat perjalanan hidup kedua karakter dari sudut pandang yang berbeda, terutama sebelum mereka bertemu. Hal ini menciptakan dinamika yang menarik dan mendalam sehingga pembaca dapat merasakan perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing tokoh dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Zenna, yang hidup di lereng Gunung Singgalang dan Asrul yang tinggal di pinggang Gunung Marapi, sama-sama menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Melalui sudut pandang ini, novel menggambarkan bagaimana latar belakang sosial dan ekonomi memengaruhi keputusan dan impian kedua karakter. Selain itu, penggunaan bahasa sehari-hari dan gaya penulisan yang realistis membuat cerita terasa dekat dengan kehidupan nyata sehingga pembaca dapat lebih mudah terhubung dengan emosi dan pengalaman yang disampaikan.

Dengan demikian, sudut pandang dalam novel ini tidak hanya berfungsi untuk menceritakan kisah, tetapi juga untuk menggali tema-tema penting seperti perjuangan keluarga, harapan, dan ketekunan dalam menghadapi rintangan hidup.

2.1.2.2.6 Amanat

Amanat dalam sebuah karya sastra adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan ini dapat dipahami oleh pembaca secara langsung, tetapi ada juga yang memerlukan pemahaman melalui pembacaan keseluruhan cerita. Amanat dalam karya sastra dapat berfungsi sebagai teladan bagi kehidupan manusia.

Amanat dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S. Khairen sangat mendalam dan menyentuh, berfokus pada tema perjuangan hidup dan kekuatan keluarga. Novel ini mengajarkan pentingnya menghargai jerih payah orang tua yang berkorban demi kebahagiaan anak-anak mereka. Melalui karakter Zenna dan Asrul, pembaca diajak untuk memahami bahwa meskipun berasal dari latar belakang yang miskin, dengan kerja keras dan ketekunan, impian dapat dicapai.

Novel ini juga menekankan bahwa rumah adalah tempat pulang yang penuh kasih sehingga cinta orang tua selalu mengalir, meskipun dalam keadaan sulit. Pesan moral yang kuat terlihat dalam kutipan-kutipan yang mengingatkan pembaca untuk selalu mendoakan orang tua dan tidak melupakan akar keluarga, serta pentingnya semangat juang dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, “Dompot Ayah Sepatu Ibu” bukan hanya kisah tentang dua tokoh, tetapi juga sebuah refleksi tentang nilai-nilai keluarga, harapan, dan keberanian untuk meraih cita-cita, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan.

2.1.2.3 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam karya sastra merupakan unsur-unsur yang berada di luar cerita, namun secara tidak langsung memengaruhi struktur dan isi karya tersebut. Menurut Apri Kartikasari (2018:134), unsur ekstrinsik mencakup berbagai faktor luar yang memengaruhi alur cerita dalam sebuah karya sastra, walaupun tidak menjadi bagian langsung dari isi cerita. Salah satu sub-unsur ekstrinsik adalah biografi atau latar belakang pengarang, yang mencakup pengalaman hidup, pandangan, dan latar sosial budaya penulis. Hal ini dapat memengaruhi tema, tokoh, maupun konflik yang diangkat dalam cerita. Selain itu, situasi dan kondisi saat karya ditulis juga berperan penting, seperti keadaan sosial, politik, ekonomi, atau budaya yang sedang berlangsung. Kondisi ini biasanya tercermin dalam latar tempat, peristiwa, dan semangat zaman yang dikisahkan dalam novel. Kemudian, terdapat pula nilai-nilai kehidupan yang disisipkan oleh pengarang dalam karya sastra. Nilai-nilai tersebut mencakup beberapa aspek. Nilai sosial, yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dalam masyarakat, misalnya sikap gotong royong, solidaritas, atau keadilan. Nilai moral, yang mengandung pelajaran tentang baik dan buruk, seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab. Nilai budaya, yang menggambarkan tradisi, adat istiadat, atau norma-norma lokal yang dianut oleh masyarakat dalam cerita. Terakhir, nilai estetika, yaitu keindahan dalam penyampaian cerita melalui gaya bahasa, simbolisme, dan teknik naratif yang digunakan pengarang untuk memperkuat daya tarik cerita. Keseluruhan unsur ekstrinsik ini secara tidak langsung membentuk serta memengaruhi isi dan penyajian karya sastra secara menyeluruh.

Berdasarkan kutipan tersebut, interaksi sosial termasuk dalam unsur ekstrinsik karya sastra, khususnya berada dalam sub-unsur nilai sosial. Nilai sosial

mencerminkan hubungan antarindividu atau kelompok dalam kehidupan masyarakat, yang sering digambarkan pengarang melalui berbagai bentuk interaksi sosial di dalam cerita, seperti kerja sama, konflik, solidaritas, diskriminasi, atau bentuk hubungan sosial lainnya.

Interaksi sosial ini biasanya muncul sebagai representasi dari realitas sosial pada saat karya itu ditulis atau sesuai dengan latar belakang pengalaman pengarang. Melalui penggambaran interaksi sosial, pembaca bisa memahami norma dan nilai yang berlaku di masyarakat dalam cerita, serta bagaimana tokoh-tokohnya berperan dalam jaringan sosial tersebut. Jadi, posisi interaksi sosial dalam unsur ekstrinsik karya sastra berada dalam sub unsur nilai sosial, karena menjadi refleksi dari hubungan sosial dalam kehidupan nyata yang memengaruhi cerita dalam novel.

2.1.3 Interaksi Sosial

Pengertian tentang interaksi sosial sangat bermanfaat di dalam mempelajari berbagai bentuk permasalahan yang ada di masyarakat. Di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang belajar langsung antara berbagai suku bangsa, antara golongan-golongan yang disebut mayoritas dan minoritas, dan antara golongan terpelajar dengan golongan agama dan seterusnya.

Interaksi sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* berarti menyentuh, jadi pengertian secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan–hubungan sosial yang dinamis, Soekanto (dalam Maradjabessy dkk, 2019:4).

Nasdian (2015:39) berpendapat interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan

hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial yang mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. Menurut Shaw (dalam Maradjabessy dkk, 2019:5) interaksi sosial adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

Jacky (2015:26-27) mendefinisikan interaksi sosial sebagai bentuk tindakan yang terjadi antara dua atau lebih objek yang memiliki efek satu sama lain. Efek dua arah sangat penting dalam berinteraksi. Interaksi sosial memerlukan orientasi bersama. Memata-matai orang lain bukan merupakan bentuk interaksi sosial karena orang yang dimata-matai tidak menyadarinya. Interaksi sosial juga diposisikan sama dengan proses sosial. Soekanto (2016:55) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Menurut Thibaut dan Kelley (dalam Maradjabessy dkk, 2019:5) interaksi sosial peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu yang lainnya. Young dan Mack (dalam Soekanto, 2016:67), interaksi sosial adalah kunci dari semua bentuk kehidupan sosial. Oleh karenanya, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dinamakan juga dengan proses sosial yang berarti terdapat

hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekadar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, melainkan terjadi saling mempengaruhi.

2.1.4 Teori Interaksi Sosial Georg Simmel

Georg Simmel adalah seorang filsuf Jerman dan salah seorang pionir dalam menjadikan sosiologi sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri yang banyak memfokuskan analisisnya pada level individu (*mikro*), juga pada level struktur masyarakat (*makro*). Sebagai salah satu pemikir besar sosiologi, nama Simmel memang tidak sebesar tiga pemikir sosiologi lainnya, yakni Durkheim, Marx, dan Weber. Hal itu disebabkan oleh faktor sosial politik di Jerman pada masa Simmel yang sudah diwarnai oleh sentimen anti-Yahudi. Simmel adalah seorang keturunan Yahudi, kelompok yang dimarginalkan di Jerman masa itu. Meski demikian, Simmel memberikan pengaruh besar pada perkembangan ilmu sosiologi di Amerika Serikat (Diah Retno, 2018:57).

Pusat perhatian penelitian Simmel mencakup area yang sangat luas, dimulai dari filsafat dan berkembang menjadi disiplin ilmu yang bermanfaat bagi sosiologi, sejarah, sastra, dan seni. Ia memberikan kuliah di bidang-bidang tersebut serta menghasilkan berbagai karya ilmiah. Dalam sosiologi, fokus utamanya adalah pada proses interaksi sosial yang dianggap sebagai aspek fundamental dari sosiologi dan perkembangannya. Menurut Simmel, salah satu kunci interaksi sosial adalah kesadaran. Tanpa adanya kesadaran dan tujuan, tidak mungkin bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi adalah proses kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Secara tidak langsung dalam interaksi sosial,

terjadi interaksi individu dengan individu, atau individu dengan kelompok yang mengekspresikan dan mengembangkan pikiran mereka (Bahari, 2021:92).

Simmel memusatkan perhatiannya pada interaksi sosial dan kesadaran individu yang kreatif dengan teori utamanya tentang interaksionisme simbolik (Aini, 2019:6). Jadi, manusia berinteraksi satu sama lain untuk berbagai tujuan, motif, dan kepentingan. Simmel lebih menyoroiti masalah-masalah berskala kecil, terutama tindakan dan interaksi individual. Pemikiran Simmel yang paling terkenal yaitu tentang bentuk-bentuk interaksi yang dibedakan menjadi dua yaitu interaksi berdasarkan bentuk dan interaksi berdasarkan tipe. Terkait interaksi sosial berdasarkan bentuk, Simmel (dalam Romansyah, 2017:60) berpendapat bahwa interaksi sosial berdasarkan bentuknya dibagi menjadi superordinasi dan subordinasi, konflik, pertukaran, dan hubungan seksual.

2.1.4.1 Superordinasi dan Subordinasi

Subordinasi merupakan bentuk ketaatan terhadap superordinasi, hal ini dikarenakan superordinasi berkedudukan lebih tinggi daripada subordinasi. Superordinasi dan subordinasi memiliki hubungan timbal balik, hal ini membuktikan bahwa bagaimanapun bentuk interaksinya, pasti memiliki hubungan timbal balik. Secara keilmuan, subordinasi merupakan konsep penting dalam ilmu sosial, terutama dalam bidang sosiologi, ilmu politik, dan kajian gender. Dalam sosiologi, subordinasi dipelajari dalam kajian struktur sosial dan relasi kuasa, seperti hubungan kelas sosial, hierarki institusi, dan pola dominasi dalam masyarakat. Dalam ilmu politik, subordinasi dikaji dalam konteks otoritas, ketaatan terhadap negara atau lembaga kekuasaan, serta dinamika antara elite dan massa. Sedangkan dalam kajian gender dan feminisme, subordinasi merujuk pada posisi perempuan atau kelompok rentan lainnya yang ditempatkan lebih rendah dibanding

laki-laki atau kelompok dominan, sebagai akibat dari sistem patriarki dan konstruksi sosial.

Simmel (dalam Aini, 2019:7) mengatakan setidaknya ada tiga variasi dalam pola ini, yaitu subordinasi di bawah seorang individu, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah prinsip umum atau peraturan yang bersifat impersonal. Pertama, Subordinasi di bawah seorang individu. terjadi ketika seorang individu memiliki kekuasaan atau otoritas atas individu lainnya, sehingga individu yang kedua harus tunduk atau patuh kepada individu yang pertama. Contoh dari jenis subordinasi ini adalah hubungan antara ayah dan anak, guru dan murid, atasan dan bawahan, atau pemimpin dan pengikut. Kedua, subordinasi di bawah kelompok dengan melibatkan lebih dari satu orang akan menyebabkan interaksi sosial yang terjalin tidak intens. Subordinasi di bawah kelompok dapat diibaratkan dengan kumpulan buruh pabrik sebagai superordinasi dan pemimpin pabrik sebagai subordinasi. Kumpulan buruh pabrik melakukan demo menuntut kenaikan gaji dan pengurangan jam kerja, karena merasa jam kerja dengan gaji yang mereka terima tidak seimbang. Interaksi sosial dalam hal ini menimbulkan timbal balik bagi pemimpin sebagai subordinat yaitu mengalami tekanan emosi dan pikirannya. Ketiga, subordinasi di bawah prinsip umum atau peraturan yang bersifat impersonal, atau dapat dikatakan sebagai ketaatan terhadap hukum atau norma yang berlaku di masyarakat. Subordinasi terhadap prinsip umum seperti ini dianggap sebagai bentuk kebebasan yang paling tinggi. Simmel mengilustrasikannya dengan subordinasi seorang individu pada prinsip moral atau hati nurani yang berperan dalam terciptanya nilai dan norma yang tertuang dalam Undang-Undang.

2.1.4.2 Pertukaran

Simmel memandang bahwa pertukaran (*exchange*) merupakan bentuk interaksi sosial yang paling dasar, murni, dan maju dalam kehidupan masyarakat. Ia menekankan bahwa dalam setiap bentuk interaksi sosial, selalu terdapat proses timbal balik antara individu atau kelompok yang saling memberi dan menerima. Ciri khas dari pertukaran sosial menurut Simmel adalah bahwa nilai total yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat akan meningkat setelah interaksi terjadi, dibandingkan dengan sebelum mereka berinteraksi, Simmel (dalam Nur'aini, 2023:2).

Dalam pandangan ini, pertukaran tidak selalu harus bersifat material atau ekonomis, tetapi juga bisa berupa pertukaran simbolik seperti ide, informasi, pengetahuan, atau bahkan perhatian dan perasaan. Seseorang yang bertukar informasi dengan orang lain, misalnya, akan memperoleh pengetahuan baru sebagai hasil dari interaksi tersebut. Ini menunjukkan bahwa pertukaran informasi merupakan bagian dari interaksi sosial yang menghasilkan nilai tambah berupa pemahaman atau penguasaan informasi tertentu yang sebelumnya tidak dimiliki, Ritzer (dalam Nadira, 2018:3).

Lebih lanjut, Simmel juga menyatakan bahwa setiap pertukaran sosial pada hakikatnya melibatkan dimensi untung dan rugi, di mana individu akan secara rasional atau tidak rasional menimbang apa yang ia berikan dan apa yang ia terima. Pertukaran menjadi mekanisme yang menjaga keseimbangan sosial, karena kedua belah pihak berusaha menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Jika pertukaran berlangsung secara tidak seimbang, maka akan terjadi ketegangan atau konflik dalam hubungan tersebut Turner (dalam Margadinata, 2018:3).

Pada bentuk interaksi sosial aspek pertukaran ada 3 pola yaitu (1) ganjaran merupakan konsekuensi yang diperoleh seseorang dalam suatu hubungan, Udin (2015:345). Thibault dan Kelley mengungkapkan bahwa ganjaran ialah suatu akibat yang dinilai positif maupun negatif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. (2) pengorbanan yaitu beban atau biaya (waktu, usaha, konflik, kecemasan) yang ditanggung tokoh. Menurut George Homans, pengorbanan (*cost*) adalah perilaku seseorang yang dianggap sebagai biaya atau pengorbanan entah mengharapkan imbalan atau tidak. (3) keuntungan, berupa imbalan yang diperoleh bernilai lebih dari biaya pengorbanan yang dikeluarkan.

Dengan demikian, menurut Simmel, pertukaran sosial tidak hanya memperlambat hubungan sosial, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya struktur sosial yang lebih kompleks, seperti kerja sama, jaringan sosial, bahkan struktur ekonomi dalam masyarakat modern.

2.1.4.3 Konflik

Seperti yang dikatakan Simmel (dalam Aini, 2019:7) bahwa konflik bukanlah sesuatu yang bersifat negatif, ancaman terhadap kebersamaan. Konflik justru merupakan bentuk dasar dari interaksi, yang memungkinkan interaksi terus berlangsung dan masyarakat dapat dipertahankan. Atas dasar pendapat tersebut, maka konflik dikategorikan sebagai bentuk dari interaksi sosial. Ketika individu dengan individu atau individu dengan kelompok terlibat konflik, keduanya secara tidak sadar tengah berinteraksi, karena di dalam konflik atau pertikaian antar individu terdapat kontak sosial dan komunikasi yang menjadi syarat dari terjadinya interaksi. Konflik adalah adanya pertentangan, persaingan, pertikaian dan perbedaan pendapat antar kelompok, individu dengan kelompok, dan antar individu. Hal ini sependapat dengan Setiadi (2020:347) bahwa konflik sosial adalah benturan

kepentingan, keinginan, pendapat dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua orang atau lebih. Simmel mengatakan bahwa konflik yang diperlukan untuk masyarakat adalah perubahan yang terjadi pada suatu kelompok yang harmonis secara nyata. Melalui adanya konflik antar individu atau individu dengan kelompok, diharapkan adanya perubahan sosial di antara pihak yang berkonflik ke arah yang lebih baik. Menurut Damsar (2015:178) konflik sosial terdapat di mana-mana, dan di setiap masyarakat pada setiap hal yang mereka lakukan memperlihatkan pertikaian dan konflik. Setiap individu atau kelompok memiliki motif, maksud, kepentingan dan tujuan satu sama lain dan berbeda pada setiapnya. Perbedaan yang dimiliki pada setiap individu dalam interaksi itulah yang menyebabkan terjadinya konflik. Selama perbedaan itu masih ada, maka pertikaian atau konflik akan masih tetap tinggal.

Simmel menganggap konflik sebagai fenomena yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat. Ia melihat struktur sosial sebagai gejala yang terdiri dari berbagai proses asosiatif dan disosiatif yang saling terkait, meskipun dapat dianalisis secara terpisah. Konflik dapat berfungsi sebagai penyebab atau pengubah kepentingan kelompok. Dalam kenyataannya, faktor-faktor disosiatif seperti kebencian dan kecemburuan sering menjadi pemicu terjadinya konflik. Oleh karena itu, konflik muncul untuk menyelesaikan dualisme yang ada, meskipun dengan menghilangkan salah satu pihak yang bersaing (Mas'udi, 2015:196).

Konflik membantu mengatasi ketegangan antara hal-hal yang bertentangan dan mewujudkan perdamaian. Lebih lanjut, Simmel menyatakan jika seseorang menjadi lawan rekannya maka hal tersebut tidak harus semata-mata faktor sosial yang negatif, meski terkadang akibatnya bisa tidak menyenangkan bagi pihak lain.

Terkadang manusia memang harus berinteraksi dengan manusia lain yang mempunyai sikap tidak menyenangkan.

Kesimpulannya, konflik tidak selalu bersifat negatif tetapi juga memiliki fungsi positif dalam memperkuat identitas kelompok, menciptakan perubahan sosial, dan mendorong penyelesaian masalah yang lebih kreatif. Dengan demikian, konflik merupakan bagian alami dari dinamika sosial yang dapat memberikan dampak baik maupun buruk tergantung pada cara penyelesaiannya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang masalah interaksi sosial ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dengan berbagai macam judul novel yang mengkaji tentang interaksi sosial. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Interaksi Sosial pada Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi oleh Zulfa Fahmy dan Eva M. pada tahun 2020.	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu juga menggunakan metode penelitian kualitatif. - Penelitian terdahulu juga menggunakan unsur interaksi sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu berfokus menggunakan interaksi asosiatif dan disosiatif, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada disosiatif saja. - Penelitian terdahulu berfokus pada interaksi sosial disosiatif yaitu konflik, kompetisi dan kontravensi, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada disosiatif yaitu pertukaran dan konflik.

2	<p>Teori Interaksi Simmel dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di Sekolah oleh Siti Halimah Fauzia pada Tahun 2022.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu juga menggunakan metode penelitian kualitatif. - Penelitian terdahulu juga menggunakan unsur interaksi sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu berfokus pada interaksi nilai sosial, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada interaksi berupa pertukaran dan konflik. - Penelitian terdahulu berfokus pada implikasinya terhadap pembelajaran disekolah, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada kehidupan secara umum.
---	--	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dari segi prosedur dan pendekatan yang diambil oleh peneliti, penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik studi pustaka yang berfokus pada analisis isi. Hasil dari analisis data berupa penjabaran tentang fenomena sosial yang terdapat dalam novel. Dengan penerapan metode kualitatif, diharapkan dapat mendeskripsikan bentuk interaksi, baik itu pertukaran maupun konflik, serta mengidentifikasi penyebab masalah yang muncul dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen berdasarkan teori Georg Simmel.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Peneliti memusatkan perhatian pada analisis sosiologi dari karya sastra yang menyoroti permasalahan yang ada dalam karya itu. Sosiologi karya sastra merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara karya sastra dan isu-isu sosial yang terdapat dalam masyarakat. Dalam konteks ini, sosiologi karya sastra berfokus pada isi, tujuan, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan masalah sosial yang tersirat dalam karya sastra tersebut.

3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel “*Dompot Ayah Sepatu Ibu*” karya J.S. Khairen ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan membedah fenomena yang dialami subjek penelitian yang berkaitan tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-

lain yang secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2021:6). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yaitu peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018:9). Pada dasarnya, penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2021:47). Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan (Moleong, 2021:11). Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2021:11).

3.1.2 Prosedur Penelitian

Menurut Moleong (2019:60) prosedur penelitian kualitatif ini dibagi dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut.

(1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah: menetapkan novel yang akan diteliti, menyusun rancangan penelitian, menyusun rancangan penelitian, menetapkan tempat penelitian, dan menyusun instrumen penelitian.

(2) Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti sebagai pelaksana penelitian sekaligus sebagai *human instrument* mencari informasi data, yaitu membaca dan menganalisis secara mendalam pada novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen.

(3) Analisis Data

Pada Analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan analisis mendalam terhadap buku novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen.

(4) Evaluasi Data

Dompet Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen yang telah dianalisis kemudian dievaluasi dan dicatat sehingga diketahui apa ada yang kurang atau salah dari data yang diambil.

3.2 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti adalah sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti sangat penting karena selain melakukan penelitian, peneliti juga berfungsi sebagai pengumpul data. Salah satu ciri khas dari penelitian kualitatif adalah bahwa pengumpulan data dilakukan oleh peneliti itu. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang terlibat sepenuhnya dalam kegiatan yang diamati. Peneliti menganalisis dan mengumpulkan data mengenai bentuk interaksi sosial, seperti pertukaran dan konflik, serta faktor-faktor penyebab masalah yang terdapat dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Novel yang digunakan adalah novel yang diterbitkan oleh PT

Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 2023, yang tebal bukunya 216 halaman dengan ISBN 978-602-05-3022-2. Selain itu, sumber data juga didukung oleh buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan interaksi sosial kajian teori Georg Simmel.

3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teori menurut Moleong (2019:160-162) pengumpulan data diperoleh melalui studi kepustakaan dan teknik catat. Berikut akan dijelaskan mengenai keduanya.

2.4.1.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan meneliti buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang relevan dengan masalah yang ingin diselesaikan (Mirzakon dan Budi, 2008:4). Dalam konteks ini, kepustakaan merujuk pada kumpulan buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen menjadi salah satu buku utama yang dijadikan bahan kajian oleh peneliti. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber literatur lain seperti buku *Pengantar Sosiologi Sastra* dari Strukturalisme Genetik sampai *Post-Modernisme*, ebook tentang *Teori Sastra*, kajian apresiasi prosa fiksi, pemikiran tokoh-tokoh sosiologi klasik, dan artikel atau jurnal penelitian yang terkait dengan interaksi sosial, karya sastra novel, serta kajian sosiologi sastra.

2.4.1.2 Teknik Catat

Menurut Mahsun, teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Astuti dan Pindi, 2019:148). Jadi, menurut pendapat Mahsun tersebut, dapat diartikan bahwa pada teknik catat ini peneliti mencatat data-data relevan yang berhubungan dengan data penelitian. Dalam penelitian ini, teknik catat digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data dalam novel. Teknik tersebut dilakukan dengan cara mencatat data yang akan diteliti setelah melakukan pembacaan yang menyeluruh.

3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori, dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiono, 2017:222).

Dalam hal penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba menyatakan bahwa.

“Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah manusia. Kita akan melihat bahwa bentuk-bentuk instrumentasi lain dapat digunakan pada tahap-tahap penyelidikan selanjutnya, tetapi manusia adalah yang utama dan berkelanjutan.”

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama. Format tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Instrumen Data Bentuk Interaksi Sosial dalam Aspek Pertukaran dalam Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” Karya J.S. Khairen

NO	Kode Data	Data	Indikator	Interpretasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

Keterangan Kolom:

Kolom (1) : Nomor Urut

Kolom (2) : Kode Data berdasarkan Bentuk Interaksi Pertukaran (BIP)

Kolom (3) : Kutipan data dari novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen

Kolom (4) : Indikator adalah petunjuk dalam menafsirkan data

Kolom (5) : Interpretasi data dari kutipan

Tabel 3. 2 Instrumen Data Bentuk Interaksi Sosial dalam Aspek Konflik dalam Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” Karya JS. Khairen

NO	Kode Data	Data	Indikator	Interpretasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

Keterangan Kolom:

Kolom (1) : Nomor Urut

Kolom (2) : Kode Data berdasarkan Bentuk Interaksi Konflik (BIK)

- Kolom (3) : Kutipan data dari novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen
- Kolom (4) : Indikator adalah petunjuk dalam menafsirkan data
- Kolom (5) : Interpretasi data dari kutipan

Keterangan Kode Data:

Gnjr : Ganjaran

Pgbn : Pengorbanan

Kntg : Keuntungan

PD : Prinsip Dasar

Apbd : Antarpribadi

HD : Hubungan Dekat

3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut model Miles dan Huberman (Hardani, dkk., 2020:163), yakni sebagai berikut.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

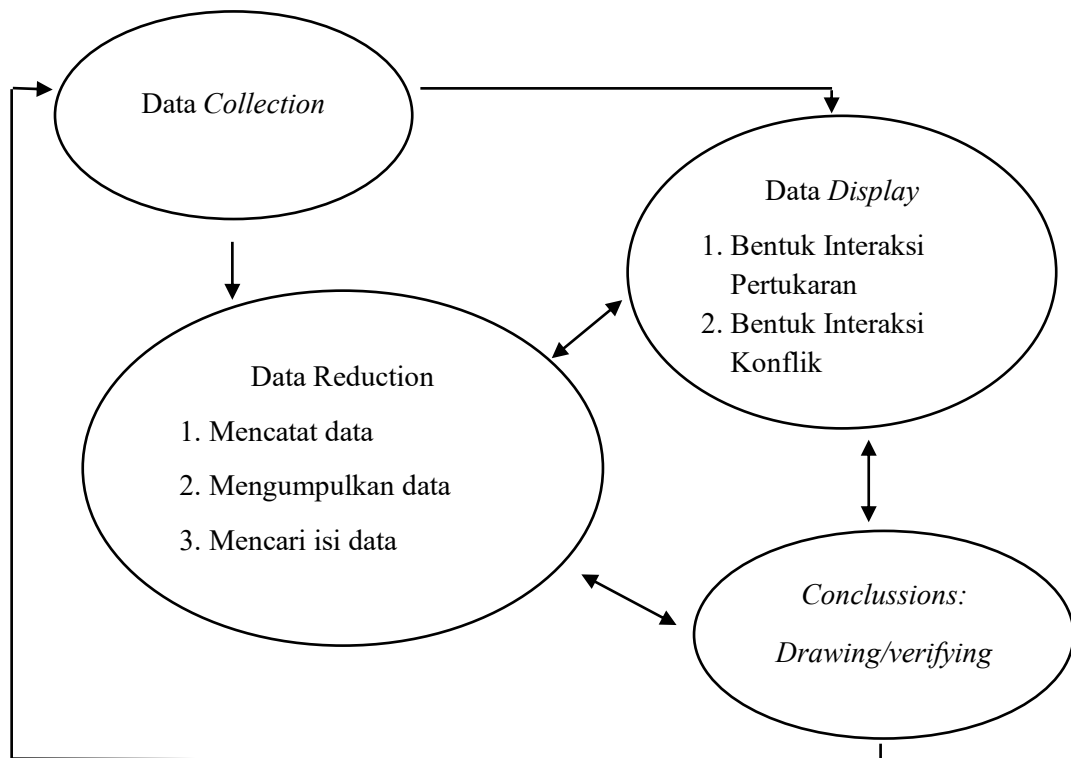
Reduksi data adalah tahap awal dalam proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang terdapat dalam catatan tertulis. Dalam penelitian ini, proses reduksi data dimulai dengan membuat daftar narasi dan dialog. Peneliti memberikan tanda serta mencatat narasi atau dialog dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. yang memenuhi kriteria analisis data interaksi sosial berdasarkan Teori Georg Simmel. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan keandalan data yang dikumpulkan.

2) Tampilan Data (*Data Display*)

Setelah tahap reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi yang dikelompokkan berdasarkan kategori yang relevan. Data yang disajikan dapat berupa teks, gambar, bagan, atau tabel. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengintegrasikan informasi dan mempermudah pemahaman terhadap data tersebut.

3) Penarikan Kesimpulan/*Verifikasi* (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah proses untuk menyampaikan makna dari hasil penelitian dalam kalimat yang singkat, jelas, dan mudah dimengerti. Proses ini dilakukan dengan meninjau kembali kebenaran kesimpulan tersebut, terutama terkait relevansi dan konsistensinya dengan judul, tujuan, dan perumusan masalah yang telah ditetapkan. Peneliti menarik kesimpulan selama proses penelitian, mirip dengan tahap reduksi data, yaitu dengan membuat kesimpulan sementara setelah pengumpulan data dianggap cukup memadai, dan kemudian mengambil kesimpulan akhir setelah semua data lengkap.



Gambar 3. 1 Analisis Data Menurut Miles dan Huberman (*Interactive Model*)

3.6 Pengecekan Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1) Meningkatkan Ketekunan

Menurut Sidiq dan Choiri, meningkatkan ketekunan berarti melakukan observasi yang lebih teliti dan berkelanjutan (Sidiq dan Choiri, 2019:93). Melalui strategi ini, peneliti dapat melakukan verifikasi ulang terhadap data yang sudah ditemukan, serta memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti harus memiliki bekal yang kuat, misalnya dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumen terkait dengan temuan yang diteliti.

Dengan demikian, wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga mereka dapat memverifikasi data yang ditemukan dengan lebih efektif.

2) Pembahasan dengan Personal yang Kompeten

Selain teknik yang telah disebutkan penulis juga menggunakan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk mengetahui kebenaran dalam pembuatan penelitian ini, apakah ada sebuah kesalahan atau tidak. Penulis selalu berdiskusi tentang pembuatan penelitian ini agar penelitian ini benar-benar menjadi penelitian yang sempurna. Penulis melakukan diskusi penelitian dengan dosen pembimbing yaitu Bapak Dr. Narimo, M.Pd., karena beliau merupakan dosen yang berkompeten dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.

3) Triangulasi

Menurut Moleong (2021:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Prinsip triangulasi ini memiliki banyak varian diantaranya, seperti triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi teoritis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teoritis. Pada triangulasi teoritis, hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritis secara mendalam atas hasil data yang telah diperoleh. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Hubungan sosial Max Weber.

Teori hubungan sosial merupakan tindakan dimana beberapa aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Masing-masing individu berinteraksi dan saling menanggapi.